

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etnobotani secara terminologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam segi pemanfaatan secara tradisional atau adanya interaksi antara tumbuhan tertentu yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat (Etnis) tertentu. Selain itu, etnobotani juga merupakan ilmu yang menggambarkan interaksi antara manusia dan tumbuhan yang berada pada suatu lingkungan dengan melibatkan sistem kebudayaan. Interaksi tersebut berupa cara pandang suatu masyarakat dalam mengkararakteristikan, memanfaatkan serta mengelompokan suatu tumbuhan (Soekarman, 1992; Martin G.J, 1998;(Arshad M dan M. Ahmad, 2004);(Sukara. E dan Y. Purwanto, 2009); (Waluyo. E. B, 2009);(Hartanto S, Fitmawati, 2014). Sedangkan, menurut Purwanto (1999), Ilmu Etnobotani merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan atau pemakaian tumbuhan dalam memenuhi kebutuhannya yang bertujuan untuk kebutuhan pangan, pengobatan, ritual, budaya, kebutuhan papan, kebutuhan tekstil dan lain sebagainya. Pada suatu kelompok masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhannya dan biasanya dipengaruhi oleh karakteristik wilayah. Etnobotani ini sangat berkaitan dengan adanya kebudayaan, dan bersifat turun temurun.

(Maulana, 2013) menyatakan bahwa pengetahuan etnobotani pada umumnya diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara turun-temurun yang melalui tradisi lisan. Tradisi lisan ini dilakukan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi hal ini sangat terbatas dalam lingkungan suku atau keluarga tertentu. Realita atau kondisi masyarakat menunjukkan bahwa para penutur serta komunitas tradisi lisan semakin berkurang, selain itu pula daya ingat pada tiap individunya yang berbeda-beda, hal ini dapat memungkinkan terjadinya variasi informasi yang diperolehnya. Sehingga perlu dilakukan penelitian etnobotani yang bertujuan untuk melestarikan serta menjaga kelestarian

pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) yang bersifat turun–temurun dari suatu masyarakat diantaranya masyarakat adat Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi salah satunya terkait pemanfaatan tumbuh–tumbuhan yang dipergunakan sebagai bahan kosmetik atau perawatan kecantikan yang digunakan oleh masyarakat adat di kawasan tersebut.

Penelitian-penelitian etnobotani bahan kosmetik telah dilakukan di beberapa daerah baik di Indonesia maupun di luar Indonesia (Dunia). Untuk penelitian etnobotani bahan kosmetik di Indonesia telah dilakukan diantaranya di daerah Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi (Winda Anisfiani, Iis Nur Asyiah, 2014), Malang (Syafitri et al., n.d.2014), Manado (Fronds & Oktavia, 2018), Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Noviantina, Linda, Rumiyanto, & Wardoyo, 2018), Desa Peadungdung Sumatera Utara (Anggraeni, Ria. Silalahi. M, 2016). Sedangkan untuk penelitian etnobotani bahan kosmetik di luar Indonesia telah dilakukan diantaranya Masyarakat Assam India (Saikia, A, P., Ryakala, V, K., Sharma, P., Goswami, P., Bora, 2006), Himalaya (Shaheen, Nazir, Firdous, & Khalid, 2014), suku di Distrik Poonch, Azad Kashmir Pakistan (Shaheen et al., 2014), serta dikawasan Etnis Kotoko Kamerun Utara (Fedoung et al., 2018). Sedangkan di daerah Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi, bahan kosmetik yang berasal dari alam belum pernah dilakukan penelitian maupun pengkajian sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian etnobotani yang pernah dikaji di daerah Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi diantaranya Etnozoologi oleh (Ajeng Yun Ilhami., 2006) dan Etnoekologi Sistem pertanian oleh (Darjanto, B., Armawi, A., Soerjoma, 2015). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian etnobotani mengenai bahan kosmetik yang digunakan oleh masyarakat adat Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi. Selain dari itu, potensi penggunaan kosmetik yang berbasis alam (*back to nature*) semakin tumbuh dan meluas seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat untuk meminimalisir penggunaan bahan kimia sintetis.

Menurut (Fronds & Oktavia, 2018), kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dengan cara “*back to nature*” saat ini juga terkait dengan proses pemilihan produk kosmetik yang dipergunakan pada setiap harinya khususnya

kaum hawa atau perempuan. Kaum hawa atau perempuan merupakan jenis kelamin yang sangat erat kaitannya dengan kecantikan, perempuan pada umumnya akan melakukan proses – proses dengan tujuan untuk memperindah diri atau lebih menarik perhatian atau mempercantik dirinya, salah satu caranya adalah menggunakan kosmetik. Kaum hawa atau perempuan akan menggunakan kosmetik yang mampu membuat dirinya lebih baik dan sesuai yang diharapkan. Untuk itu keamanan dari kosmetik yang digunakan menjadi hal yang sangat penting dalam kriteria kosmetik yang digunakan. Menurut data BPOM ada sekitar 48 jenis produk kosmetik yang beredar di pasaran yang mengandung bahan yang berbahaya untuk penggunaannya diantaranya mengandung merkuri, hidrokinon dan pewarna yang dilarang dalam penggunaannya. Hidup sehat atau menggunakan produk–produk yang aman atau dengan cara *back to nature* merupakan tindakan yang tepat untuk mengurangi keraguan–keraguan akan produk yang membahayakan (Winda Anisfiani, 2014). Produk-produk tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan keanekaragaman hayati yang telah dikembangkan oleh masyarakat adat secara turun–temurun.

Kondisi kaum wanita masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi pada umumnya sama saja dengan kondisi kaum wanita yang sudah menggunakan kosmetik modern. Masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok sukabumi memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka begitupun dengan keperluan kosmetik mereka masih memanfaatkan bahan dari alam.

Keanekaragaman spesies tumbuhan yang ada diikuti dengan keanekaragaman manfaatnya bagi manusia, diantaranya yaitu sebagai bahan makanan, bumbu masakan, serta untuk keutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Alloh SWT telah menciptakan tumbuhan di bumi dengan masing – masing kebermanfaatannya dan tidaklah Alloh menciptakan satu tumbuhan pun di bumi ini dengan sia – sia. Menurut (Qaradhawi, 1998) jauh dari sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi moderen berkembang pesat seperti zaman sekarang, Alloh SWT telah menerangkan dalam Al – Qur'an berabad – abad yang lalu, bahwasanya tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beranekaragam spesies serta manfaatnya bagi kehidupan makhluk hidup

terkhusus bagi manusia, tinggal manusia menentukan bagaimana manusia itu mengolah serta mempelajari dengan akalny.

Keanekaragaman hayati ini telah banyak disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai bukti dari kebesaran Alloh SWT. Hal ini merupakan suatu gambaran bagi kita untuk lebih menambah keimanan dan rasa Syukur kepada Alloh SWT. Salah satu Firman Alloh SWT dalam kitab Al – Quran yaitu pada surat Asy – Syu'ara ayat 7 – 8:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ إِنَّ فِيكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman (Asy-Syu'ara' 26: 7- 8).

Berdasarkan ayat tersebut, Alloh SWT menjelaskan bahwa mereka (Kafir Quraisy Makkah) telah memperhatikan akan kekuasaan serta keagungan Alloh SWT yakni berupa tumbuh-tumbuhan yang beraneka warna, masing-masing mempunyai kekhususan sendiri baik daun, bunga maupun bagian buahnya. Padahal semuanya tumbuh di tanah yang sejenis dan dialiri oleh air yang sama. Oleh karena itu, mereka tetap ingkar dan selalu menentang risalah dan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Wallahu a'lam bishawab (As – Suyuthi, 2005).

Perhatian masyarakat terhadap tumbuhan telah lama dilakukan. Pengetahuan masyarakat pada umumnya tentang budaya tradisonal dan masyarakat-masyarakat adat pada umumnya masih sangat minim. Masyarakat pada umumnya masih mengenal masyarakat adat Baduy yang berada di Banten serta Masyarakat Kampung Naga yang berada di daerah Tasikmalaya Jawa Barat. Nyatanya di Jawa Barat sendiri ada sekitar 15 kasepuhan yang tersebar di sekitar daerah pegunungan Halimun Jawa Barat hal ini disampaikan oleh (Ningrat AA., 2004). Keterkaitan antara kajian etnobotani dengan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai bahan kosmetik merupakan sangat erat kaitannya dengan kajian dari etnobotani, sehingga dalam upaya untuk melestarikan serta mempertahankan akan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai

bahan kosmetik tradisional perlu dilakukan pendataan untuk pemberian informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kosmetik yang ramah lingkungan dan sehat mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bahan alam yang dimanfaatkan untuk kosmetik oleh masyarakat Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi, dengan parameter penelitian yang digunakan berupa analisis nilai guna (*use of values*) serta nilai kebudayaan (*index of cultural significance*) yang digunakan untuk mengetahui akan tingkat kepentingan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Data tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kosmetik alami di daerah Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi dilakukan perhitungan mengenai nilai kebermanfaatannya dan nilai budaya, karena penelitian etnobotani sebelumnya menunjukkan bahwa kajian etnobotani erat kaitannya dengan nilai budaya (A, Lahjie, Simarankir, & Matius, 2015).

Mengukur akan pentingnya dari masing – masing setiap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik serta keberadaan akan vegetasinya dalam lingkungan masyarakat telah menjadi pemahaman yang sangat penting dilakukan dalam ilmu etnobotani. Salah satunya manfaat bidang sosial yang menjadi perhatian adalah kepentingan budaya dari sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama untuk masyarakat daerah tersebut yang berada di kawasan tersebut. Hal ini yang melatar belakangi nilai ICS penting dilakukan dalam penelitian etnobotani (Pieroni A, 2001).

Penggunaan bahan alam, baik digunakan sebagai kebutuhan pokok ataupun untuk kebutuhan yang lainnya itu cenderung meningkat, terlebih saat ini dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli dari masyarakat. Kosmetik tradisional (kosmetik herbal) banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia (Praningrum, 2007).

Kesepukan Ciptagelar sebagai salah satu pedesaan yang menjadi induk dari beberapa kesepuhan yang bernama Kesepuhan Adat Banten Kidul yang berlokasi di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Lokasi kesepuhan ini terletak di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Sedangkan dalam segi sosio-budaya, elit masyarakat ciptagelar yang menjadi pusat kesepuhan mereka merupakan keturunan

dari *pancer pangawinan* yang bermakna simbolis yang mempersatukan makro dan mikro kosmos untuk mencapai suatu kesatuan dalam hidup yakni antara bumi dengan alam, serta manusia dengan kemanusiaannya, sehingga masyarakat kampung adat Ciptagelar masih memegang teguh *tali paranti karuhun* yang bermakna aturan yang bersifat turun – temurun dari nenek moyang terlebih dahulu dalam segala aspek kehidupan, didalamnya termasuk kedalam kehidupan biologisnya. Masyarakat kesepuhan Ciptagelar bergabung dalam kesatuan Adat Banten Kidul pada umumnya mereka memegang teguh nilai – nilai tradisi tetapi tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh nilai – nilai yang berasal dari luar. Hal inilah yang membedakan antara warga Kesepuhan Ciptagelar dengan masyarakat Baduy yang berada di Banten. Ciri khusus pada pola hidup menjadikan masyarakat kesepuhan mampu menyesuaikan diri terhadap alam yang menjadi tempat mereka menetap, keberadaan alam sangat berpengaruh terhadap pola hidup dari kesepuhan atau kampung adat. Hal ini di perkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap karakteristik sosio–budaya kebutuhan anantara pangan, sandang dan papan yang didasari terhadap nilai – nilai tradisi yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat kesepuhan (Kusnaka A., 1992).

Masyarakat Tradisional dapat dimaknai dengan sekelompok masyarakat yang terisolir atau terpisah, baik dalam hal geografi, fisik, maupun secara sosial budaya yang pada umumnya bertempat tinggal pada daerah terpencil dan akses untuk menjangkaunya cukup sulit (Adimihardja., 2017). Sedangkan menurut (Koentjaraningrat., 2002) menyatakan bahwa masyarakat tradisional merupakan suatu kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran serta identitas kesatuan budaya, bahasa, serta adat istiadat tertentu. Adat istiadat ini dianggap sebagai suatu aturan yang mencakup terhadap konsep sistem pada budaya yang mengatur suatu tindakan atau suatu perbuatan masyarakat dalam kehidupan sosialnya, sehingga didalam melaksanakan proses kehidupannya, masyarakat tradisional tersebut berlandaskan terhadap cara–cara atau suatu kebiasaan–kebiasaan yang sudah lama yang terus – menerus diwarisi oleh nenek moyangnya yang sifat nya turun temurun kegenerasi berikutnya.

Hal yang melatar belakangi akan penelitian ini perlu dilakukan adalah bahan kosmetik pada saat ini sudah menjadi kebutuhan primer akan kaum wanita, penggunaan bahan kosmetik yang berasal dari alam itu merupakan salah satu usaha untuk menjaga tumbuhan tersebut agar tidak punah serta mencegah dari kerusakan lingkungan dan menekan penggunaan produk kosmetik yang menggunakan bahan kimia yang membahayakan serta berbudaya modern. Serta penelitian etnobotani kajian kosmetik ini sudah dilakukan di berbagai daerah di dunia maupun wilayah lainnya di Indonesia, akan tetapi di kawasan kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi ini belum dilakukan.

Penelitian mengenai etnobotani bahan kosmetik terhadap tumbuhan yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik perlu dilakukan, dengan tujuan untuk mendapatkan data serta informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi yang dimanfaatkan untuk berbagai perawatan kecantikan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jenis – jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik, mengenai kegunaannya, cara penggunaannya, serta cara pembuatan ramuan tumbuhan sebagai bahan kosmetik tradisional oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis tumbuhan apa yang digunakan sebagai bahan kosmetik oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi?
- b. Bagaimana cara pengolahan bahan kosmetik yang digunakan oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi?
- c. Bagaimana keberadaan dan ketersediaan tumbuhan yang dipergunakan oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi untuk bahan Kosmetik?
- d. Berapa Indeks Nilai Pemanfaatan (UVs) terhadap bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Sukabumi?

- e. Berapa Indeks Kepentingan Budaya (ICS) terhadap bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh masyarakat kesepuhan Cipatagelar Cisolok Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan kosmetik oleh masyarakat kesepuhan Cipatagelar Cisolok Kecamatan Sukabumi.
- b. Mengetahui cara pengolahan bahan kosmetik yang digunakan Kesepuhan Ciptagelar Cisolok Sukabumi.
- c. Mengetahui keberadaan dan ketersediaan tumbuhan yang dipergunakan oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Kabupaten Sukabumi untuk bahan kosmetik.
- d. Mengetahui indeks nilai pemanfaatan (*use value*) terhadap bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh masyarakat kesepuhan Ciptagelar Cisolok Sukabumi.
- e. Mengetahui indeks kepentingan budaya (ICS) terhadap bahan kosmetik yang dimanfaatkan oleh masyarakat kesepuhan Cipatagelar Cisolok Sukabumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan maka manfaat pada penelitian ini antara lain:

a. Teoritis

Untuk mendukung keilmuan dalam bidang etnobotani sebagai salah satu cabang ilmu dari biologi.

b. Aplikatif

Menjadi bahan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang berasal dari alam, yang dimanfaatkan oleh masyarakat

kaum perempuan kesepuhan Ciptagelar Cisolok Sukabumi sehingga memudahkan pemerintah setempat untuk melakukan konservasi terhadap berbagai potensi sumber daya alam. Selain itu, dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan industri kosmetik lokal yang memiliki nilai ekonomi, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

